

Sumber : KOMPAS	Hari/Tgl : Kamis, 27 Jan 2022	Hlm/Kol : 6/2-5
Subjek : G-20		Bidang : HK. INTERNASIONAL

# Mendorong Perubahan Dunia dengan G-20

Airlangga Hartarto

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian; Ketua 1 Bidang Sherpa Track Presidensi G-20 Indonesia

Indonesia resmi memegang tampuk presidensi G-20 sejak akhir 2021. Sambutan hangat dari berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri, menyiratkan harapan agar G-20 menjadi forum yang tepat untuk menyusun solusi bersama bagi masalah global.

Kita perlu pahami dari catatan perjalanan penyelenggaraan, G-20 dibentuk sebagai forum dialog gagasan yang sifatnya informal, fleksibel, dan menghasilkan mufakat secara sukarela. Namun, tak sedikit gagasan cemerlang yang lahir di G-20 justru menjadi acuan kebijakan global, terutama dalam mengatasi krisis keuangan.

Saat ini kita berada di tahun ketiga pandemi Covid-19, dunia menanti terobosan forum G-20. Krisis yang terjadi saat ini bukan karena persoalan ekonomi dan keuangan, melainkan masalah kesehatan yang memicu krisis ke sektor ekonomi dan keuangan. Dialog di G-20 saja tak akan memadai untuk mendorong perubahan agar dunia segera pulih dari masalah kesehatan, ekonomi, keuangan, dan persoalan turunan lainnya.

## Dari narasi-ke parade aksi

Memang dialog intensif dan sinergi yang cukup harmonis antara negara maju dan berkembang di G-20 tampak menjanjikan masa depan yang lebih baik bagi tata kelola global. Namun, informalitas forum G-20 memberi warna tersendiri dalam diplomasi internasional.

Terobosan-terobosan ditawarkan untuk menyelesaikan masalah-masalah global, putusannya tidak mengikat, dan lebih banyak berperan sebagai *norm-setter* yang penuh dengan konsep-konsep yang perlu aksi nyata. Minimnya monitoring terhadap *deliverables* atau hasil terimplementasi menghalangi *output* konkret dari deklarasi dan *grand-ibus communicationes* yang dihasilkan.

Untuk itu, G-20 perlu diubah pendekatannya, dari toko obrolan (*talking shop*) menjadi parade aksi (*parade of actions*) yang mempertimbangkan berbagai kepentingan bersama (*common interests*), *network interdependence*, dan keuntungan bersama (*mutual benefit*). Legitimasi G-20 sebagai *premier* forum kerja sama ekonomi global harus disertai dengan langkah kebijakan yang menjadi kepentingan bersama untuk dibangun dengan semangat kolaborasi atau gotong royong global.

## Tiga agenda prioritas

Presiden Joko Widodo sebagai pemegang mandat dunia telah memberikan arahan tiga agenda prioritas utama presidensi G-20 Indonesia, yakni arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi digital, dan transisi energi. Ketiga agenda ini menjadi acuan untuk mewujudkan tema presidensi G-20 Indonesia, "Recover Together, Recover Stronger", atau pulih bersama.

Membangun dan menata ulang arsitektur kesehatan global merupakan tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini dalam mengatasi krisis kesehatan. Interkoneksi yang tercipta akibat glo-

balisasi menyadarkan dunia bahwa upaya pemulihan pandemi tak dapat dilakukan sendiri-sendiri.

Pemulihan yang menyeluruh hanya dapat terwujud melalui rangkaian aksi antarnegara, yang terkoordinasi secara efektif melalui komitmen bersama di forum multilateral. Pendanaan pencegahan pandemi yang sistematis dan berkelanjutan adalah hal krusial dan melibatkan sumber daya dari sektor publik, swasta, dan filantropi serta lembaga keuangan internasional.

Digitalisasi ekonomi memungkinkan model bisnis yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga membawa tantangan baru. Perlu dipastikan agar manfaat dari berkembangnya dan meningkatnya tuntutan akan teknologi digital dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, terutama oleh sektor UMKM. Literasi dan kemampuan digital masyarakat harus ditingkatkan, tetapi keamanan data negara dan masyarakat harus tetap dijaga.

Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi internet rata-rata 49 persen per tahun, Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi internet tercepat di Asia Tenggara. Indonesia menunjukkan potensi tinggi sebagai tujuan investasi di sektor ekonomi digital, dan jadi negara penerima investasi digital platform terbesar di ASEAN di 2021.

Transisi menuju energi yang bersih dan terjangkau merupakan urgensi untuk pembangunan berkelanjutan. Negara-negara anggota G-20 perlu berpartisipasi dalam pembiayaan, proyek investasi, serta transfer pengetahuan dan

## Sambungan

Sumber : KOMPAS

Hari/Tgl : Kamis, 27 Jan 2022

Hlm/Kol : 6/2-5

teknologi. Indonesia menyambut baik penggunaan kendaraan yang lebih ramah lingkungan. Indonesia memiliki 24 persen dari total cadangan nikel dunia dan berpeluang besar untuk berpartisipasi dalam rantai pasok baterai dan kendaraan listrik.

Tepat saatnya bagi Indonesia menawarkan kepada para pemimpin G-20 agar memanfaatkan forum G-20 untuk membahas langkah-langkah konkret, mengakselerasi implementasi rencana aksi G-20 yang telah ada, merespons tantangan kesehatan, ekonomi, dan sosial, akibat Covid-19 dan mencegah dampak perubahan iklim yang lebih luas.

Indonesia menawarkan kerja sama pada ketiga isu prioritas yang mendatangkan keuntungan bersama bagi anggota G-20. *Policy network* G-20 yang luas tersebut perlu ditopang oleh keikutsertaan pemerintah, komunitas bisnis, organisasi internasional, dan *transnational movement* dalam G-20, dengan interkoneksi yang kuat untuk mendukung pencapaian *output* G-20 yang dapat dirasakan bersama.

### Saluran bilateral

Lebih lanjut, upaya untuk mencapai *output* konkret itu bisa dioptimalkan melalui saluran bilateral dengan negara-negara anggota G-20. Melalui skema *economic powerhouse*, manfaat kerja sama yang dirintis melalui jalur bilateral bisa dirasakan bersama oleh negara G-20 lainnya. Minat investasi bilateral

dari negara anggota G-20, misalnya, bisa ditarik untuk membangun pusat produksi kendaraan listrik dan sistem penyimpanan energi (*energy storage system*) di kawasan ASEAN dan global.

Bagi Indonesia, perhelatan G-20 memiliki dampak langsung dan tak langsung bagi perekonomian. G-20 bisa menjadi ajang *showcase* kemajuan sosial ekonomi Indonesia, pengenalan budaya Nusantara, dan mendukung peningkatan target investasi. Manfaat pertumbuhan ekonomi itu perlu didistribusikan agar inklusif dan merata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, misalnya melalui penyerapan tenaga kerja.

Indonesia juga terus meningkatkan kualitas SDM, antara lain lewat program *upskilling* dan *reskilling* berkolaborasi dengan dunia industri. Percepatan pembangunan infrastruktur yang berkontribusi pada peningkatan investasi dan iklim usaha terus digenjut.

Sejumlah prioritas pembangunan lain juga telah ditetapkan dan implementasinya tengah berlangsung, di antaranya peningkatan produksi pangan melalui pengembangan lumbung pangan (*food estate*), penerapan konsep pembangunan rendah karbon, transformasi menuju ekonomi digital melalui perluasan, pemerataan, serta peningkatan kualitas infrastruktur dan layanan digital. Keseluruhan kebijakan ini selaras dengan agenda G-20, di mana Indonesia dapat berperan untuk memperjuangkan berbagai kepentingan dan juga kepentingan komunitas global.